

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Muhammadiyah adalah salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia yang didirikan oleh KH.Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada 18 November 1912. Tujuan didirikannya organisasi ini dengan maksud untuk *bertafa'ul* (pengharapan baik) dapat mencontoh dan menteladani jejak perjuangannya dalam rangka menegakan *'Izzul Islam Wal Muslimin*, kejayaan Islam dan kemuliaan hidup umat Islam sebagai realita (Darban, 2003, p. 113). Muhammadiyah juga dikenal sebagai sebuah organisasi non-pemerintah yang bergerak di bidang pendidikan, kesehatan, kemanusiaan dan lain-lain. Organisasi ini mampu menampung aspirasi umat Islam serta mampu meminimalisir problematika yang dihadapi Umat Islam tanpa berdasar ras, suku, bangsa atau yang lainnya serta sepanjang tidak bertentangan dengan Al-qur'an dan Sunnah.

Belakangan ini keterlibatan Muhammadiyah dalam dunia internasional semakin meningkat, berbagai permasalahan dunia seperti masalah radikalisme yang mengatasnamakan agama dan konflik-konflik agama lainnya menjadikan Muhammadiyah tidak bisa tinggal diam. Nilai-nilai yang dimiliki Muhammadiyah seperti toleransi dan modernisasi serta dakwah terbukti berfungsi dengan baik untuk turut serta mengambil peran dalam mengurangi ketegangan berbagai konflik dan kekerasan menggunakan simbol agama yang terjadi di berbagai wilayah di dunia.

Muhammadiyah secara khusus memiliki salah satu lembaga kemanusiaan yaitu MDMC (Muhammadiyah Disaster Management Center) ini semakin meningkat setiap tahunnya,

hal ini dapat dilihat dari banyaknya aktivitas-aktivitas yang diikuti MDMC dalam mengoptimalkan perannya di skala internasional. Aktivitas MDMC dalam bidang kebencanaan tidak hanya cepat merespon isu kebencanaan alam saja namun dalam bencana sosial juga Muhammadiyah juga mengikut sertakan diri. (Husein, 2017)

Muhammadiyah melalui MDMC telah mengirimkan misi bantuan kemanusiaan internasional pada peristiwa Topan Haiyan di Filipina dan Gempa Bumi di Nepal. Muhammadiyah juga aktif terlibat dalam forum-forum kemanusiaan Internasional seperti keterlibatan MDMC dalam penyusunan Bangkok Principles tahun 2016 (Muhammadiyah, 2016). Muhammadiyah juga aktif dalam pelatihan-pelatihan tanggap bencana yang dilaksanakan di Mesir, Bangkok, Singapura, dan Filipina (Dr. Corona, 2017). Pada 5 tahun belakangan ini Muhammadiyah di hadapkan dengan isu kemanusiaan di Myanmar.

Isu kemanusiaan yang terjadi di negara Myanmar, tepatnya di Rakhine. Konflik ini terjadi karena pasca kemerdekaan, keberadaan orang-orang Rohingya tidak diakui. Dalam draf konstitusi Burma yang telah disusun, mereka tidak dimasukkan dalam kategori kelompok minoritas. Konsekuensinya, mereka tak berhak mendapatkan hak-hak minoritas seperti kuota di parlemen dan perlindungan hukum. Maka dari itu, orang-orang Rohingya yang mayoritas memeluk agama Islam mengalami tindakan kekerasan dan tidak dapat memenuhi hak-hak mereka sampai abad ini. Serangkaian kerusuhan komunal antara sejumlah kelompok Buddha Rakhine dan Muslim Rohingya meletus dimana-mana di negara bagian Rakhine di Myanmar yang dulu, di masa klasik, bernama Kerajaan Arakan. Rohingya sendiri adalah warga "pribumi" Arakan, dan karena itu mereka sering disebut "Muslim Arakan" atau "India Arakan".

Tetapi eksistensi Rohingya ditolak di Myanmar sehingga menyebabkan mereka menjadi salah satu kelompok etnis yang tidak memiliki negara dan disebut sebagai bangsa tanpa negara, seperti yang dialami oleh etnik Kurdi atau Berber di Timur Tengah. Kerusuhan antar kedua kelompokagama itu semakin memburuk, sejak pemerintah mendeklarasikan status darurat atas Rakhine sehingga melegalkan intervensi militer yang disebut *Tatmadaw* dalam menanganikerusuhan komunal berdimensi agama itu. Namun, militer dan polisi yang berasal dari kelompok etnis mayoritas di Myanmar, terutama Bamar, Mon, dan Rakhine sendiri tidak mampu mengatasi masalah dengan menciptakan resolusi kedua kelompok untuk berdialog dan mengakhiri pertikaian, akan tetapi menjadikan kondisi tersebut semakin memperuncing dan memperburuk situasi lantaran mereka juga terlibat dalam aksi kekerasan (Shams, 2015).

Tragedi Rakhine pada tahun 2012 ini yang kemudian berlanjut di tahun-tahun berikutnya, termasuk serangkaian aksi kekerasan Buddha - Muslim belakangan ini. Tragedi tersebut telah menyebabkan ribuan orang tewas, ratusan ribu warga mengungsi, ribuan rumah hangus terbakar, dan tak terhitung lagi berapa nilai harta benda yang hancur - lebur berantakan dimusnahkan oleh massa. Tentu saja yang banyak menjadi korban dan target tragedi kekerasan ini adalah kelompok minoritas Muslim Rohingya, yang konon jumlah mereka sekitar 1 juta di Myanmar. Data yang telah disampaikan sebelum disampaikan dalam buku *Conflict in Myanmar* oleh Nicholas Farrelly, serta menyebut Tragedi Rakhine merupakan kampanye anti-Muslim atau pembantaian massal anti-Muslim. Aktor - aktor yang terlibat pada pembantaian massal ini selain massa Buddha adalah sejumlah elemen di pemerintahan, faksi dalam militer, kelompok Buddha garis keras, dan grup-grup sipil ultranasionalis (Shams, 2015).

Seiring berjalannya waktu konflik Buddha - Muslim ini memakan korban cukup banyak dari tahun ke tahun. Sejak

merdeka tahun 1948, Myanmar mengalami kekerasan dan kubangan konflik yang tak kunjung sirna, dan belum ada tanda-tanda akan usai dalam waktu dekat ini. Kekerasan itu dilatarbelakangi oleh sejumlah faktor mendasar, antara lain; kompetisi antarideologi politik, persetujuan antaretnis, rivalitas antar elit politik dan birokrat, dominasi tentara, konflik sipil-militer, dan lain -lain. Perundingan negara lain kepada Myanmar merupakan salah satu bentuk diplomasi yang dilakukan untuk mencegah eskalasi konflik yang terjadi hingga abad ini. Selain negara, terdapat beberapa aktor yang memiliki fungsi dan peran untuk melakukan perundingan, pertemuan resmi dengan pemerintahan Myanmar, memberikan bantuan kepada korban kekerasan, salah satunya adalah peran organisasi non – pemerintah.

Berkaitan dengan peristiwa tersebut, Muhammadiyah yang organisasinya berbasis sosial keagamaan tidak bisa tinggal diam saja, dengan konsep kemanusiaan atau humanitarian sendiri merupakan konsep dasar dari Islam sendiri, dan dalam islam diajarkan untuk saling menolong dan peduli terhadap sesama tanpa melihat dari mana mereka berasal, apa agamanya dan latar belakang lainnya. Hal ini yang membuat muhammadiyah ikut mengambil peran dalam isu kemanusiaan di Myanmar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang masalah diatas, maka penulis menyimpulkan rumusan masalahnya adalah sebagai berikut: ***Bagaimana Peran Muhammadiyah dalam isu kemanusiaan pada konflik Etnis Rohingya pada tahun 2012-2017?***

C. Kerangka Pemikiran

Untuk menjawab permasalahan di atas, dibutuhkan suatu konsep maupun teori. Konsep maupun teori merupakan acuan dan pedoman yang dapat mengarah pada suatu penelitian yang empiris dengan menunjukkan fakta atau data dan hubungan seperti apa yang perlu diteliti dan dianalisa agar kita dapat mengembangkan konsep dan teori tersebut. Secara umum salah satu unsur terpenting dalam sebuah penelitian adalah teori, karena dengan unsur ilmu inilah penulis mencoba menerangkan fenomena alami yang menjadi pusat perhatiannya. Teori adalah serangkaian fenomena sosial, secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar konsep (Efendi, 1989).

Menurut definisi ini, teori mengandung tiga hal; *Pertama*, teori adalah serangkaian proposisi antar konsep-konsep yang saling berhubungan dengan cara menentukan konsep lainnya dan bagaimana bentuk hubungan. *Kedua*, teori menerangkan secara sistematis suatu fenomena sosial dengan cara menentukan hubungan antar konsep. *Ketiga*, teori menerangkan fenomena tertentu dengan cara menentukan konsep mana yang berhubungan dengan konsep lainnya dan bagaimana hubungannya.

Untuk memberikan jembatan penghubung antara pokok permasalahan dengan hipotesa, maka penulis akan menggunakan beberapa konsep, antara lain:

1. Konsep *Non-Government Organization* (NGO)

Non-government organizations (NGO) adalah organisasi baik skala nasional maupun internasional yang terbentuk secara independen tanpa adanya intervensi dari pemerintahan di sebuah negara dimana organisasi tersebut terbentuk. *Non-government Organization* (NGO) mempunyai bentuk yang beragam, hal tersebut dapat dilihat dari perbedaan

yang dimiliki seperti struktur organisasi, sumber dana yang dimiliki, ikatan nasional, fokus aktivitas, maupun akses yang digunakan. (Davidson, 1996).

Dalam hal hubungan internasional di era sekarang sudah terdapat banyak aktor-aktor non negara yang saling berinteraksi dalam hal hubungan internasional Menurut Tuijl definisi NGO adalah merupakan organisasi independen, non-partisan, non profit yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dari mereka yang termarginalkan. Sedangkan definisi NGO menurut World Bank adalah organisasi swasta yang kegiatannya bertujuan untuk meringankan penderitaan, pengentasan kemiskinan, memelihara lingkungan hidup, menyediakan layanan sosial dasar atau melakukan kegiatan pengembangan masyarakat. (Tuijl, 1999)

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa NGO merupakan karakteristik yang mendasar yaitu independen, non-profit, bebas dari kontrol pemerintah langsung dan bergerak dalam kesejahteraan masyarakat. Selain itu John Clark membagi NGOs kedalam enam aliran (*school*) berdasarkan evolusi historisnya (Clark, 1991), antara lain:

- a. *Relief and Welfare Agencies (RWA)*, yaitu NGOs yang memfokuskan dirinya pada bidang pemulihan dan kesejahteraan.
- b. *Technical Innovation Organization (TIO)*, yaitu NGOs yang memfokuskan dirinya kedalam proyeknya sendiri untuk mendalami bidang tertentu menggunakan pendekatan baru dalam mengatasi suatu masalah.
- c. *Public Services Contractors (PSC)*, yaitu NGOs yang didanai oleh negara-negara Utara, mereka bekerja dalam lingkup pemerintah negara-negara Utara dan agensi pemberi bantuan resmi. NGOs semacam ini menjalankan program dari negara-negara Utara atau pemberi bantuan karena akan dirasa lebih efektif apabila dijalankan oleh NGOs daripada pemerintah.

- d. *Popular Development Agencies (PDA)*, yaitu NGOs Utara yang memiliki cabang di wilayah Selatan yang bekerja pada bidang *Self-Help*, pembangunan sosial, demokratisasi akar rumput.
- e. *Grassroot Development Organizations (GDO)*, merupakan NGOs lokal Selatan, yang anggotanya adalah masyarakat miskin dan tertindas yang berusaha untuk membentuk proses popular development. NGOs jenis ini sering kali dibantu oleh PDAs, meskipun terkadang mereka tidak memberikan dana bantuan.
- f. *Advocacy Groups and Networks (AGN)*, yaitu organisasi yang tidak mempunyai proyek lapangan tetapi mempunyai fokus pada pendidikan dan melobi pemerintah.

Berkaitan dengan konteks ini MDMC dalam penanganan isu kemanusiaan etnis Rohingya di Myanmar keterkaitan antara konsep yang telah dipaparkan dengan penelitian ini yakni dimana Muhammadiyah merupakan salah satu *national NGO* yang berada di Indonesia turut terlibat dalam aktivitas kemanusiaan pada isu kemanusiaan etnis Rohingya di Myanmar. Dalam melaksanakan aktivitasnya, Muhammadiyah melalui *Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)* melakukan perannya dalam Memobilisasi seluruh bantuan kemanusiaan yang berasal dari Indonesia melalui *Relief and Welfare Agencies (RWA)* untuk Pemulihan kesehatan dan Kesejahteraan Etnis Rohingya Dalam melaksanakan perannya, Muhammadiyah mengkoordinasikan penyaluran bantuan kemanusiaan dengan pihak pemerintahan Myanmar. Hal ini dilakukan Muhammadiyah untuk dapat mencapai tujuan dari misi kemanusiaannya yakni penyaluran bantuan kemanusiaan Indonesia kepada pemerintahan Myanmar khususnya masyarakat yang belum mendapatkan bantuan.. (Rahmawati, 2017)

2. *Humanitarian Action*

Humanitarian Action atau Aksi Kemanusiaan adalah sebuah tindakan atau aktivitas yang dilakukan pada situasi dimana aspek kemanusiaan terancam, seperti bencana alam atau bencana yang diakibatkan oleh manusia (perang atau konflik) dan memiliki tujuan untuk menyelamatkan serta melindungi makhluk hidup. Mengurangi dan menjaga martabat manusia. Aksi ini juga memfasilitasi persiapan pihak-pihak apabila terjadi bencana atau krisis kemanusiaan untuk kedua kalinya. Adapun aksi kemanusiaan ada empat prinsip dasar, yaitu: Kemanusiaan (aksi yang dilakukan murni untuk menolong dan melindungi orang dari penderitaan), Imparsial (aksi yang dilakukan tanpa adanya diskriminasi atas dasar apapun), Netralitas (aksi yang dilakukan tanpa adanya pemihakan terhadap apapun), Kemandirian (aksi yang dilakukan secara mandiri tanpa adanya kepentingan militer, ekonomi maupun politik) (Allindiary, 2003). Aksi tersebut meliputi perlindungan pihak sipil dan prajurit yang tidak lagi terlibat karena terluka, penyediaan makanan, air sanitasi, pelayanan kesehatan dan bimbingan, serta kebutuhan yang mendesak yang dibutuhkan oleh para korban untuk mengembalikan fungsi mereka secara normal (Allindiary, 2003).

Berdasarkan penjelasan di atas, yakni Muhammadiyah dalam hal respon terhadap isu kemanusiaan Etnis Rohingya berperan dalam mengkoordinasikan penyaluran bantuan kemanusiaan kepada pemerintahan Myanmar dalam isu kemanusiaan pada Etnis Rohingya yang berkaitan dengan *Humanitarian Action* Muhammadiyah melalui *Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)* saat berada di Myanmar. Menurut Husein (2016) Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi keagamaan di Indonesia memiliki peran yang signifikan dalam hal mengkoordinasi seluruh sumber daya yang dimiliki yakni seluruh bantuan kemanusiaan yang berasal dari Indonesia. Muhammadiyah melalui MDMC

mampu mengarahkan seluruh bantuan kemanusiaan yang berasal dari Indonesia dengan melakukan penilaian (*assessment*) secara cepat dan tepat terhadap situasi dan kondisi yang terdapat di wilayah terdampak bencana yakni Myanmar, dan kemudian disesuaikan dengan dana dan kapasitas sumber daya manusia serta seluruh bantuan kemanusiaan yang dimiliki Indonesia. Sehingga tujuan utama dari bantuan kemanusiaan Internasional yang dikirimkan Indonesia melalui perwakilannya yakni *Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)* berupa pendirian sekolah dapat terlaksana secara tepat sasaran kepada anak-anak etnis rohingya. (Husein, 2017)

D. Hipotesa

Berdasarkan rumusan masalah serta didukung oleh dasar pemikiran yang telah dikemukakan diatas, maka dapat ditarik sebuah hipotesa mengenai peran Muhammadiyah dalam isu kemanusiaan Etnis Rohingya yakni,

1. Memobilisasi seluruh bantuan kemanusiaan yang berasal dari Indonesia melalui *Relief and Welfare Agencies (RWA)* untuk Pemulihan kesehatan dan Kesejahteraan Etnis Rohingya
2. MDMC Bersama AKIM Mengkoordinasikan Penyaluran Bantuan Kemanusiaan Kepada Pemerintahan Myanmar dalam Isu Kemanusiaan Pada Etnis Rohingya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang memiliki fokus pada suatu proses dan peristiwa secara interaktif. Dengan menggunakan model atau pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan secara lebih komprehensif mengenai berbagai aspek.

2. Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian kualitatif adalah metode dimana adanya data-data yang dikumpulkan yakni berupa kata-kata bukan angka. Sehingga dalam teknik pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara dan pemanfaatan dokumen tertulis.

- a. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara langsung dengan narasumber. Tujuannya yakni untuk mengetahui lebih detail peran Muhammadiyah pada isu kemanusiaan Internasional pada peristiwa Rohingya di Myanmar tahun 2012-2017.
- b. Pemanfaatan dokumen adalah teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan media buku pendukung, jurnal, dan artikel serta media lain yang berbentuk cetak atau elektronik untuk menguatkan data yang ada.

3. Teknik Analisis Data

Kajian ini merupakan kajian deskriptif-analitik, yang bertujuan menggambarkan dan menganalisis peran Muhammadiyah dalam kasus Rohingya di Myanmar. Fokus

penelitian ini mengarah pada peran yang dilakukan Muhammadiyah dalam menjalankan aktivitas kemanusiaan Internasional khususnya pada peristiwa tersebut. Tahap awal

pelaksanaan penelitian ini, yaitu dengan melakukan studi kepustakaan. Studi kepustakaan yang dimaksudkan adalah untuk memperoleh data dan gambaran tentang bagaimana sejarah perkembangan Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi keagamaan yang bergerak dalam bidang kemanusiaan, hal ini akan dijelaskan melalui sejarah terbentuknya Muhammadiyah secara umum.

4. Teknik Data Informasi

Informasi penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang atau badan yang berkompeten memberi informasi tentang keterlibatan Muhammadiyah dalam melaksanakan perannya sebagai aktor kemanusiaan pada kasus **Rohingya di Myanmar tahun 2012-2017** Informasi tersebut akan didapat melalui proses wawancara langsung (interview) secara terbuka dan juga didukung oleh pemanfaatan data-data yang ada terkait penelitian ini.

F. Jangkauan Penelitian

Fokus penelitian ini dilakukan secara mengkaji lebih fundamental pada peran Muhammadiyah dalam konflik Rohingya yang diawali dengan munculnya kembali konflik Etnis Rohingya dengan negara Myanmar pada tahun 2012 dan penulis membatasi hingga tahun 2017 ketika Muhammadiyah terakhir memberikan bantuan bagi etnis Rohingya.

G. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian ilmiah pada umumnya bertujuan untuk memberikan gambaran yang objektif mengenai suatu fenomena tertentu. Demikian juga dengan penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:

Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui latar belakang terjadinya konflik yang terjadi di Rohingya sehingga konflik tersebut belum menemukan resolusi, menganalisa peran organisasi non - pemerintah dalam memfasilitasi konflik yang terjadi di negara lain, dan menganalisa peran - peran organisasi Muhammadiyah dalam konflik Rohingya, Myanmar.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pelaksanaan penelitian, maka penulis membuat sistematika penulisan yang dimasukkan kedalam beberapa bab, yaitu:

BAB I, Pendahuluan yang memuat tujuan penulisan skripsi, latarbelakang permasalahan, rumusan masalah, kerangka konseptual, tujuan penelitian, hipotesa, jangkauan penelitian, metode pengumpulan data, dan sistematika penulisan.

BAB II, Muhammadiyah sebagai aktor kemanusiaan internasional. Berisikan mengenai sejarah dan perkembangan Muhammadiyah sebagai organisasi sosial keagamaan secara umum, kemudian dijelaskan mengenai sejarah terbentuknya *Muhammadiyah Disaster Management (MDMC)* sebagai lembaga khusus kemanusiaan yang dimiliki Muhammadiyah, kemudian pada akhir bab ini akan dijelaskan mengenai

keterlibatan MDMC sebagai aktor kemanusiaan dalam level internasional.

BAB III, Dinamika konflik Etnis Rohingya di Myanmar pada tahun 2012-2017. Berisikan mengenai peristiwa konflik Etnis Rohingya di Myanmar, kondisi geografis dan sosial Myanmar, hingga permasalahan yang muncul dalam proses penyaluran bantuan kemanusiaan dalam dinamika konflik Etnis Rohingya di Myanmar.

BAB IV, Muhammadiyah dalam isu kemanusiaan internasional pada konflik Etnis Rohingya pada tahun 2017. Berisikan mengenai Muhammadiyah melalui MDMC sebagai salah satu perwakilan Indonesia dalam isu kemanusiaan internasional tersebut, kemudian dijelaskan mengenai peran koordinasikomunikasi, dan peran nya dalam mengkoordinasi terkait proses penyaluran bantuan kemanusiaan internasional Indonesia dengan berbagai pihak internasional maupun lokal yang terlibat dalam peristiwa tersebut di Myanmar.

BAB V, Penutup berisikan mengenai kesimpulan akhir dari analisa yang telah dilakukan penulis.